

BAB V

KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN

Setelah memperhatikan hasil analisis ketiga cerita yang ditentukan sebagai sampel penelitian, maka pada bab lima ini penulis memberikan kesimpulan dan pembahasan terhadap analisis tersebut.

A. Kesimpulan dan Pembahasan Struktur CRBT

Berdasarkan hasil analisis ketiga cerita menunjukkan bahwa cerita rakyat Batak Toba merupakan karya sastra lisan yang masih hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, generasi muda sudah jarang mengetahuinya. Oleh karena itu, cerita rakyat ini sangat penting diperhatikan agar terhindar dari kepunahannya. CRBT ini banyak mengandung fungsi dan unsur-unsur kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang sangat bermanfaat dan masih perlu diwariskan kepada generasi penerus.

Seseorang yang ingin mengetahui secara jelas tentang isi baik fungsi maupun unsur-unsur kehidupan sosial budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat Batak Toba, perlu mengadakan pendeskripsian dan menganalisa melalui cerita rakyatnya. Melalui pendeskripsian dan penganalisisan isi CRBT dapat memperlihatkan makna cerita itu secara keseluruhan. Selain

itu, dapat dibayangkan gambaran tradisi yang sedang berlaku atau nilai-nilai budaya luhur serta kehidupan yang telah dimiliki oleh masyarakat Batak Toba pada suatu masa. Dengan demikian CRBT dapat dikatakan sebagai cermin kehidupan, sekaligus sebagai tanggapan dan evaluasi terhadap kehidupan masyarakat pemiliknya.

Sebagai karya sastra lisan, CRBT juga mempunyai struktur yang dijalin oleh beberapa unsur lain yang membentuknya. Dengan jalinan unsur-unsur tersebut, cerita tampak menjadi suatu rangkaian kesatuan yang utuh dalam mendukung makna yang terkandung di dalamnya. Adapun unsur-unsur struktur yang ditemukan sebagai pembentuk cerita itu adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, gaya bahasa dan motif.

Untuk memunculkan beberapa tokoh dalam CRBT, penutur mengungkapkan dengan berbagai macam cara. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan peranan tokoh yang diharapkan dalam cerita tersebut sekaligus agar cerita tersebut hidup dan bersemangat. Dalam cerita yang dianalisis penutur menampilkan tokoh yang memiliki semangat juang dalam mempertahankan hidupnya, tokoh yang memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, tokoh yang egois dan mementingkan diri sendiri, tokoh yang baik hati dan mau menolong orang lain.

Dengan memperhatikan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa CRBT memiliki tokoh-tokoh yang dapat dikelompokkan kepada tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pendukung;

tokoh individual dan tipikal; tokoh protagonis dan antagonis; tokoh dinamis dan statis.

Tokoh utama dimaksudkan karena tokoh tersebut memiliki peranan penting dalam cerita tersebut, memerlukan pengisahan yang lebih lama dalam cerita, sering dibicarakan oleh penerusnya, banyak mengalami peristiwa dalam cerita, selalu berhubungan dengan tokoh lainnya. Misalnya, tokoh Sahangmaima dalam cerita TSPTSL. Sedangkan tokoh tambahan dimaksudkan karena tokoh ini tidak memiliki peranan yang sangat penting dalam cerita. Pemunculan tokoh ini hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama, dan hanya dibicarakan alakadarnya. Misalnya seorang wanita dalam cerita TSPTSL.

Tokoh individual dimaksudkan karena tokoh ini menyajikan ciri yang dominan sebagai individu. Tokoh ini mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai tokoh lainnya. Misalnya Ompu Buangga dalam cerita SBT. Sedangkan tokoh tipikal dimaksudkan karena tokoh ini menyajikan ciri yang dominan bersifat sosial. Tokoh ini sangat menghargai tokoh lainnya. Misalnya dua orang pemburu dalam cerita SBT.

Tokoh protagonis dimaksudkan karena tokoh ini memiliki watak yang baik, sehingga disenangi penikmat cerita. Misalnya Si Pogos-pogos dalam cerita BSPDB. Sedangkan tokoh antagonis dimaksudkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang tidak baik dan tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh penikmat, sehingga selalu tidak disenangi. Misalnya seorang pemilik sawah dalam cerita BSPDB.

Tokoh dinamis dimaksudkan karena tokoh ini memiliki perubahan dan pengembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Misalnya dua orang pemburu dalam cerita SBT. Sedangkan tokoh statis dimaksudkan sebagai tokoh yang tidak menunjukkan perubahan atau perkembangan sejak tokoh itu muncul sampai cerita berakhir. Misalnya tokoh si Boru Tumbaga dalam cerita SBT.

Sementara penokohan dalam CRBT umumnya diungkapkan secara tidak langsung (dramatik), kendatipun ada juga diungkapkan secara langsung (analitik). Secara tidak langsung, penokohan dalam CRBT diungkapkan melalui sikap dan tingkah lakunya. Hal itu dapat diketahui dari cara pembicaraan tokoh itu tentang dirinya sendiri, melalui tokoh lain berbicara tentangnya, melalui dialog tokoh itu dengan tokoh lain, bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya, dan bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya. Sedangkan secara langsung (dramatik) diungkapkan melalui pemerian atau penamaan secara jelas tentang tokoh tersebut.

Apabila memperhatikan tokoh yang terdapat dalam ketiga CRBT yang dianalisis, dapat dikatakan bahwa CRBT ditokohi oleh manusia luar biasa, manusia biasa atau makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya ular dan katak. Cerita SBT memiliki tokoh-tokoh : (1) Si Boru Tumbaga, (2) Si Boru Buntulan, (3) Orangtua Si Boru Tumbaga (Ompu Guasa), (4) Bapanda Si Boru Tumbaga (Ompu Buangga), (5) Dua orang pemburu, (6) Seorang orangtua, (7) pengetua adat, (8) orang banyak

(penduduk), (9) Seorang anak. Sedangkan cerita TSPTSLS memiliki tokoh-tokoh : (1) Sahangmaima, (2) Datu Dalu, (3) Seorang raja, (4) Seorang putri raja, (5) Seorang gadis penumbuk padi, (6) Seorang ibu pemikik ayam, (7) Hulubalang, (8) Masyarakat banyak, (9) Teman-teman Sahangmaima, (10) Istri Sahangmaima dan anaknya, (11) Seekor anjing Sahangmaima. Sementara cerita BSPDB memiliki tokoh-tokoh : (1) Orangtua si Pogos-pogos, (2) Si Pogos-pogos, (3) Seorang pemilik sawah, (4) Dua ekor ular, (5) Seekor katak, (6) Seorang raja, (7) Seorang putri raja, (8) Penduduk desa.

Jika diperhatikan dari analisis alur, maka CRBT umumnya beralur maju. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut bergerak menurut perkembangan waktu, dan diungkapkan secara jelas dan logis, sehingga menimbulkan keterikatan dan keterjalinan yang sangat erat untuk menciptakan rangkaian hubungan sebab-akibat. Suatu peristiwa semakin jelas dengan diikuti oleh peristiwa berikutnya. Namun demikian ada juga alur yang menimbulkan kejutan-kejutan dengan hadirnya peristiwa lainnya sebagai pengembangan cerita. Hal ini masih dianggap wajar karena berada dalam konteks cerita yang didukung oleh latar belakang tokoh yang mempunyai kekuatan supernatural sekaligus sebagai peredaan. Dalam cerita SBT, pola yang digunakan dimulai dengan pelukisan atau pemaparan tentang keadaan atau situasi keluarga si Boru Tumbaga. Kemudian dengan mengungkapkan peristiwa yang bersangkutan paut dengan penggawatan atau konflik ketika orangtua si Boru Tumbaga sakit dan belum

mempunyai anak laki-laki, sehingga pergi berobat kemana saja dan dengan cara apapun dilakukannya.

Selanjutnya, diikuti dengan mengungkapkan peristiwa yang semakin memuncak ketika orangtua Si Boru Tumbaga jatuh di pematang sungai hingga meninggal. Setelah itu, konflik mencapai klimaks ketika si Boru Tumbaga dan si Boru Buntulan diusir dari rumah mereka dan dipukuli serta diikat Bapaudanya Ompu Buangga. Setelah mencapai klimaks, timbul peristiwa yang memberikan pemecahan masalah atau peleraian dengan bantuan seorang orangtua ketika melepaskan si Boru Tumbaga dan si Boru Buntulan dari tempat pengikatan mereka. Begitu juga dengan pertolongan dua orang pemburu ketika mereka berjumpa di hutan. Untuk mengakhiri cerita, timbullah peristiwa yang merupakan penyelesaian setelah si Boru Tumbaga dan si Boru Buntulan sepakat berumah tangga dengan kedua pemburu tersebut.

Sedangkan dalam cerita TSPTSL, pola pengaluran cerita dimulai dengan memaparkan atau melukiskan peristiwa-peristiwa awal dengan memperkenalkan Sahangmaima dan keluarganya. Kemudian diikuti dengan mengungkapkan penggawatan atau konflik ketika Sahangmaima dipaksa Datu Dalu untuk mengembalikan tombak pusaknya yang hilang dibawa babi hutan. Setelah itu terjadi konflik yang semakin rumit ketika Sahangmaima menghadapi tantangan berat dalam perjalanan mencapai tombak yang hilang, selanjutnya, terjadi situasi agak mereda ketika Sahangmaima bertemu dengan seorang gadis penumbuk padi.

Namun, peristiwa tidak berhenti di situ saja, sehingga pada peristiwa berikutnya terjadi lagi konflik sebagai pengembangan cerita ketika Sahangmaima bertemu dengan seorang raja dan mengira bahwa Sahangmaima menjadi saingannya di daerah itu. Setelah itu, terjadi peristiwa peleraian dan meredakan situasi ketika Sahangmaima telah menemukan tombak pusaka dan menyerahkan kepada Datu Dalu.

Peristiwa berikutnya, konflik semakin memuncak ketika Sahangmaima mengetahui Datu Dalu mengadakan pesta syukuran dengan mengundang seluruh penduduk setempat kecuali dia. Kemudian situasi agak mereda ketika Sahangmaima mampu menarik perhatian para undangan untuk mengurungkan niatnya tidak jadi pergi ke pesta itu dengan bantuan seekor burung ernga, sehingga dengan terpaksa Datu Dalu kembali mengundang Sahangmaima agar ikut ke pesta itu, sambil meminjam burung ernganya. Selanjutnya, konflik kembali memuncak ketika Sahangmaima memaksa Datu Dalu untuk mengembalikan burung ernganya yang dipinjam Datu Dalu. Sedangkan konflik mencapai klimaks terjadi ketika perselisihan berubah menjadi perkelahian yang sengit karena burung ernga tidak dapat dikembalikan. Untuk mengakhiri cerita sebagai penyelesaian, terjadi peristiwa ketika Sahangmaima dan Datu Dalu sama-sama menunjukkan kesaktiannya dengan menerbangkan piring dan lesung hingga terjadi dua danau.

Dalam cerita BSPDB, pola pengaluran yang digunakan adalah dengan memulai pemaparan untuk memperkenalkan tokoh di

Pogos-pogos dan keluarganya. Selanjutnya diikuti dengan mengungkapkan komplikasi atau penggawatan ketika si Pogos-pogos mengalami penderitaan akibat kehidupan yang miskin. Kemudian, dengan mengungkapkan konflik yang semakin rumit ketika kehidupan si Pogos-pogos semakin menyedihkan setelah ditinggalkan ayahnya. Setelah itu terjadi peristiwa yang merupakan puncak konflik ketika si Pogos-pogos diusir majikannya dari rumahnya. Sesudah mencapai puncak, timbullah peristiwa-peristiwa yang merupakan pemecahan masalah atau peleraian ketika si Pogos-pogos bertemu dengan seekor ular, dan seorang raja. Untuk mengakhiri cerita, diungkapkan peristiwa yang merupakan penyelesaian ketika si Pogos-pogos bertemu dengan seekor katak yang pernah dilepaskannya dari marah bahaya dan berumah tangga dengan putri raja.

Bila memperhatikan analisis latar (setting) yang digunakan dalam CRBT, maka dapat dikatakan bahwa latar berkisar pada nama-nama tempat, suasana lingkungan alam sekitar, harta benda dan waktu. Latar tempat diungkapkan penutur untuk mendeskripsikan tempat kejadian yang dialami para tokoh dalam cerita. Latar suasana lingkungan alam sekitar diungkapkan untuk menggambarkan keadaan sekitar terjadinya peristiwa dalam cerita. Sedangkan harta benda diungkapkan untuk mendeskripsikan berkaitan dengan tingkat kehidupan ekonomi para tokoh. Sementara latar waktu digunakan untuk mendeskripsikan waktu terjadinya peristiwa sekaligus menjadi bagian dari kehidupan para tokoh. Dengan kehadiran latar ini

CRBT terasa hidup dan menarik, sehingga penikmat merasa terlibat dalam setiap peristiwa yang diungkapkan.

Dalam cerita SBT, nama-nama tempat yang disebutkan sebagai tempat terjadinya cerita itu adalah si Suga-suga. Daerah ini termasuk salah satu perkampungan di Tapanuli Utara. Selain itu, nama-nama tempat yang sering disebutkan adalah Tambun Rea, Huta, Balian Ni Huta. Sedangkan suasana lingkungan dan alam sekitar diungkapkan dengan suasana perkampungan yang masih mempunyai harbangan (gerbang) keluar masuk dan dekat dengan persawahan. Begitu juga dengan menyebutkan hutan belantara yang sangat mengerikan sebagai tempat tinggal binatang-binatang yang siap menerkam orang yang datang ke tempat itu. Sementara latar harta benda yang disebutkan adalah mas, sere, perak, ringgit, lumbung padi dan dorbia (hewan). Sedangkan latar waktu tidak disebutkan dalam bentuk angka, baik hari, bulan maupun tahun. Namun selalu diungkapkan dengan penyebutan kata-kata ndang sadia leleng nai (tidak berapa lama lagi).

Dalam cerita TSPTSL, nama-nama tempat yang disebutkan sebagai latar terjadinya cerita adalah Lobutala, Lobusipingan. Kedua perkampungan ini masih terdapat di Kecamatan Lintongnihuta. Sedangkan suasana lingkungan dan alam sekitar sering disebutkan dengan suasana perkampungan yang masih mempunyai harbangan (gerbang) keluar masuk, dan sebuah lesung untuk menumbuk padi, serta rumah-rumah tempat tinggal yang masih mempunyai bara (kolong) yang digunakan sebagai kandang

binatang peliharaan. Selain itu, juga disebutkan suasana perkampungan yang dekat dengan perladangan dan sebuah gunung Sipalangi serta hutan yang sangat mengerikan. Begitu juga dengan suasana menyedihkan yang dialami Sahangmaima ketika babi hutan merusak tanaman-tanamannya dan ketika ia dipaksa datu Dalu untuk mengembalikan tombak pusaka nenek moyang mereka yang hilang. Selanjutnya, latar harta benda yang disebutkan adalah tombak pusaka. Sedangkan latar waktu tidak disebutkan dengan angka, tetapi sering menggunakan kata-kata seperti : najolo (zaman dahulu); borngin (malam); tahuak manuk (pukul 02.00 - 03.00); desa na ualu (delapan arah mata angin); di sada tingki (suatu waktu).

Dalam cerita BSPDB, nama-nama tempat yang digunakan sebagai latar adalah tano hagodangan (tempat dibesarkannya atau kampung halaman); luat na tinopotna (desa yang dikunjungnya). Sedangkan latar alam sekitar diungkapkan dengan menyebutkan hutan belantara yang sangat sunyi dan mengerikan. Sementara latar suasana diungkapkan dengan suasana kesedihan yang dialami si Pogos-pogos ketika dia diusir majikannya, sedangkan suasana kegembiraan diungkapkan ketika si Pogos-pogos mendapat pertolongan dari seekor ular. Latar harta benda diungkapkan dengan menyebutkan raut (pisau); pandungkap (pembalut); juhut (daging); tintin (cincin). Latar waktu tidak diungkapkan dengan penyebutan tanggal, hari, bulan dan tahun secara pasti, tetapi sering disebutkan kata-kata seperti : saonari (sekarang); di sada tingki (suatu hari); ndang

sadia lelengnai (tidak berapa lama lagi).

Apabila diperhatikan dari analisis tema, umumnya CRBT mempunyai tema sosial yang berkisar pada diskriminasi laki-laki dan wanita, mempertahankan harga diri dan saling mengasih. Hal ini dapat diketahui dalam cerita SBT, tema yang dapat dirumuskan adalah perbedaan laki-laki dan wanita yang masih timpang untuk mendapatkan hak waris. Berdasarkan tema ini amanatnya dapat dirumuskan untuk mendapatkan hak waris, laki-laki dan wanita tidak perlu dibedakan, karena pada prinsipnya mereka adalah sama dihadapan Tuhan.

Dalam cerita TSPTSL, tema yang dapat dirumuskan adalah perselisihan dapat terjadi akibat mempertahankan harga diri masing-masing. Berdasarkan tema ini maka amanat yang dirumuskan adalah perselisihan hendaknya jangan sampai menimbulkan mala petaka, karena perselisihan hanya mengakibatkan kerugian yang sangat besar dan merongrong persatuan dan kesatuan. Oleh sebab itu, manusia perlu membina hubungan yang baik antar sesama, sebab segala bentuk keinginan akan dapat dilaksanakan dengan hubungan yang baik dan dukungan bersama. Selain itu, masing-masing pihak akan merasa bahwa pihak yang lain selalu memperhatikan dan menghormati dirinya. Dengan demikian, segala kesalahpahaman akan terhindar dari kedua belah pihak.

Dalam cerita BSPDB, tema yang dapat dirumuskan adalah orang yang sabar dan tabah serta mau mengasih orang lain suatu saat akan mendapatkan kebahagiaan. Berdasarkan tema ini, amanat yang dapat diungkapkan adalah agar setiap orang

mau mengasihi orang lain dan menjalani hidupnya dengan sabar, tabah, berusaha dengan kemauan keras serta berserah diri kepada Tuhan Mahakuasa.

Jika diperhatikan dari analisis bahasa yang digunakan, cerita rakyat Batak Toba diungkapkan dengan bahasa yang sederhana, tidak formal, sehingga tidak begitu sulit dipahami. Namun, untuk mengungkapkan hal-hal tertentu, sering terjadi dengan menggunakan pilihan kata yang sulit diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, dengan menggunakan kata-kata halus ketika meratap. Sedangkan penataan kalimatnya diungkapkan bervariasi, baik dari segi jenis kalimatnya maupun dari pola kalimatnya. Berdasarkan variasi jenis kalimatnya, ada kalimat yang diungkapkan dengan kalimat panjang maupun pendek; kalimat sempurna dan tidak sempurna; kalimat pernyataan dan pertanyaan serta kalimat perintah; kalimat aktif dan pasif; kalimat tunggal dan kalimat bersusun maupun kalimat majemuk. Sedangkan berdasarkan variasi pola kalimatnya, ada kalimat yang diungkapkan dengan pola kalimat subjek mendahului predikat, atau predikat mendahului subjek, maupun keterangan mendahului subjek dan predikat.

Di samping penggunaan bahasa dengan pemilihan kata dan penataan kalimat, CRBT juga menggunakan variasi gaya bahasa. Penutur mengungkapkan hal ini untuk menarik minat sekaligus menghilangkan kebosanan para penikmat. Dalam cerita SBT, gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa repetisi, gaya bahasa klimaks dan anti klimaks, gaya bahasa anastrof, gaya

bahasa sarkasme, gaya bahasa pleonasme. Sedangkan dalam cerita TSPTSL, digunakan gaya bahasa repitisi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa klimaks, ungkapan-ungkapan. Sementara dalam cerita BSPDB, digunakan gaya bahasa asonansi, gaya bahasa repitisi, gaya bahasa klimaks dan anti klimaks, gaya bahasa litotes, gaya bahasa sarkasme.

Bila memperhatikan motif yang digunakan dalam CRBT secara umum memiliki motif yang hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa motif tersebut sudah lazim digunakan penutur dalam cerita dengan tujuan untuk mengembangkan jalan cerita agar lebih menarik. Motif yang digunakan adalah karakter, peristiwa atau konsep yang sering diulang-ulang sebagai pembayangan terhadap peristiwa yang akan terjadi berikutnya sekaligus memperpanjang cerita. Dalam cerita SBT, motif yang ditemukan adalah motif ahli nujum atau ramalan. Motif ini digunakan untuk meramalkan keadaan Ompu Buangga dengan bantuan seekor ayam. Selain itu, motif yang digunakan adalah motif perkenalan. Motif ini diungkapkan sebagai pembayangan pernikahan antara si Boru Tumbaga dan Si Boru Buntulan dengan dua orang pemburu. Sedangkan dalam cerita TSPTSL, motif yang digunakan adalah motif tumbuhan dengan bantuan sebatang pohon. Hal ini memberikan bayangan yang akan terjadi kepada Sahangmaima ketika dia meneruskan perjalanannya untuk mencari tombak pustaka yang hilang. Selain itu ada juga motif binatang dengan bantuan seekor burung ernga. Hal ini dilakukan untuk memberikan bayangan yang akan terjadi terhadap hubungan

Sahangmaima dengan Datu Dalu. Sementara dalam cerita BSPDB, motif yang diungkapkan adalah motif binatang dengan bantuan seekor ular. Hal ini dilakukan untuk memberikan bayangan yang akan terjadi terhadap kehidupan si Pogos-pogos setelah ditinggalkan orangtuanya. Begitu juga motif perkawinan. Dengan motif ini dapat memberi bayangan bagaimana kehidupan si Pogos-pogos selanjutnya setelah berumah tangga dengan putri raja.

B. Kesimpulan dan Pembahasan Fungsi CRBT

Jika diperhatikan dari analisis fungsi yang terdapat dalam ketiga cerita yang dianalisis maka dapat dikatakan bahwa secara umum CRBT mengandung beberapa fungsi yang hampir bersamaan kendatipun ada yang berbeda. Fungsi ini bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya atau orang lain yang ingin mendalaminya. Dalam cerita SBT, fungsi cerita yang ditemukan adalah fungsi pendidikan. Melalui fungsi ini pendengar atau pembaca diajak agar tetap sabar dan tabah menghadapi segala cobaan yang datang pada dirinya; jangan melakukan tindakan yang tidak baik kepada orang lain; berlaku sopan, hormat, patuh terhadap orangtua maupun orang lain; mau memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkannya. Selain itu, cerita ini mempunyai fungsi sebagai alat kendali sosial dan menjaga harga diri dalam masyarakat. Berdasarkan fungsi ini pendengar dan pembaca diharapkan untuk tidak mengadakan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam hak waris.

karena pada prinsipnya manusia sama di hadapan Allah. Terakhir adalah fungsi menghibur. Melalui fungsi ini pendengar dan pembaca diharapkan dapat terhibur dengan penderitaan yang dialami si Boru Tumbaga dan si Boru Buntulan. Penderitaan dapat berubah menjadi kebahagiaan bila dihadapi dengan kesabaran dan berusaha serta tidak putus asa.

Dalam cerita TSPTSL, fungsi cerita yang ditemukan adalah fungsi pendidikan. Melalui fungsi ini juga diharapkan agar pendengar dan pembaca memiliki ketekunan, kesabaran dan kemauan keras untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya karena hidup adalah perjuangan. Fungsi lain adalah alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota masyarakatnya. Berdasarkan fungsi ini diharapkan pendengar atau pembaca agar tetap bertanggung jawab atas tugas yang dilimpahkan; memenuhi janji yang telah disepakati; menghargai jasa-jasa nenek moyang serta melestarikan budayanya. Selain itu, terdapat fungsi sebagai alat kontrol sosial. Melalui fungsi ini diharapkan kepada penikmat, agar bila ada perselisihan hendaknya jangan sampai mengakibatkan malapetaka, karena perselisihan hanya menimbulkan kerugian besar dan merenggangkan persatuan dan kesatuan. Terakhir fungsi menghibur. Dengan fungsi ini pendengar dan pembaca diharapkan dapat terhibur dengan keberhasilan Sahangmaima untuk mengembalikan tombak pusaka yang hilang kepada Datu Dalu. Sehingga dengan demikian suatu beban yang dialami seseorang akan dapat diatasi bila tanggung-jawabnya disele-

saikan lebih dahulu.

Sedangkan dalam cerita BSPDB, fungsi yang ditemukan adalah fungsi pendidikan. Berdasarkan fungsi ini diharapkan kepada orangtua agar bertanggung jawab mendidik anaknya menjadi anak yang baik, hormat dan berguna di kemudian hari. Sebaliknya, anak diharapkan menjadi orang yang patuh, hormat, sabar, mengasihi segala makhluk hidup, serta melaksanakan nasehat orangtuanya. Hal ini diungkapkan melalui hubungan orangtua si Pogos-pogos dengan anaknya si Pogos-pogos. Selain itu, fungsi yang ditemukan adalah fungsi sebagai alat kendali sosial. Melalui fungsi ini diharapkan agar pendengar dan pembaca tidak mengorbankan orang lain hanya untuk mendapatkan kepentingan sendiri. Hal ini diungkapkan melalui tindakan orang kaya yang mengusir si Pogos-pogos dari rumahnya, karena mengetahui bahwa si Pogos-pogos mengorbankan dirinya untuk membantu katak dari serangan ular. Dia tidak memikirkan penderitaan yang dialami oleh si Pogos-pogos. Fungsi lain yang ditemukan adalah fungsi menghibur. Dengan fungsi ini pendengar dan pembaca diharapkan dapat terhibur setelah mengetahui tentang realita kehidupan yang dialami si Pogos-pogos. Kehidupan si Pogos-pogos dengan kemiskinan dapat berubah menjadi kehidupan yang menyenangkan. Dengan demikian, seseorang yang mengalami kehidupan miskin akan dapat berubah menjadi kehidupan yang menyenangkan apabila mau menjalaninya dengan ketabahan, kemauan keras dan mengasihi orang lain.

C. Kesimpulan dan Pembahasan Nilai-nilai Budaya CRBT

Apabila diperhatikan dari analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam CRBT, maka dapat dikatakan bahwa CRBT banyak mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Batak Toba ini sangat sulit menarik garis batasnya secara tegas. Namun, setelah diadakan pemilihan dengan cermat, ternyata masih dapat ditemukan butir-butir nilai tertentu yang masih relevan untuk diterapkan sebagai ajaran bagi masyarakat sekarang ini. Nilai-nilai budaya tersebut diharapkan dapat berperan dalam pembentukan budaya nasional.

Adapun nilai-nilai budaya yang tercermin dalam ketiga cerita yang dianalisis, terdapat tiga puluh nilai budaya. Setiap cerita tidak mengungkapkan nilai budaya yang sama, baik jumlahnya maupun macamnya. Ada cerita yang mengandung banyak nilai budaya, ada pula cerita yang hanya mengandung dua nilai budaya. Hal ini dapat diketahui dari tabel yang disajikan pada akhir analisis nilai budaya dari ketiga cerita. Nilai-nilai budaya tersebut dapat digolongkan menjadi lima bagian, yaitu :

- (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan,
- (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya,
- (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya,

- (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu, serta
- (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Kelima bagian ini tidak terlepas dari nilai religius, nilai etika (moral), nilai sosial dan nilai pribadi.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, melalui cerita rakyat Batak Toba diharapkan manusia harus menyadari bahwa Tuhan adalah maha pencipta. Segala yang ada dalam alam semesta adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, manusia hendaknya mensyukuri apa yang telah dikaruniakan-Nya. Manusia harus mempercayai dan meyakini kekuasaan Tuhan, sehingga manusia harus selalu ingat kepada-Nya dan mematuhi segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Manusia harus berseerah diri kepada Tuhan, sebab dimanapun mereka berada Tuhan senantiasa menyertai mereka. Ketegaran hidup mereka didasarkan pada keyakinan bahwa hidupnya senantiasa akan diberkati apabila mereka mengasihi segala makhluk hidup. Dengan demikian, segala amal mereka dalam hidupnya, akhirnya bermuara pada pengabdian kepada Tuhan.

Dalam hubungan manusia dengan karyanya, melalui cerita rakyat Batak Toba diharapkan manusia hendaknya selalu dengan kesabaran atau ketabahan untuk menghadapi segala tantangan yang datang pada dirinya. Manusia harus penuh kesetiaan atau ketaatan untuk melakukan pekerjaannya. Memiliki kejujuran dalam melakukan tindakannya. Manusia harus memiliki kemauan keras dan bekerja keras untuk memperjuangkan hidup dan menca-

pai tujuan yang dicita-citakan. Mempunyai keberanian dan percaya diri dalam menghadapi akibat yang timbul dari tindakan yang dilakukannya untuk mempertahankan kebenaran. Selain itu, manusia juga harus memiliki kecerdikan atau kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menghargai hasil karyanya maupun hasil karya orang lain. Terakhir, manusia diharapkan agar tetap waspada atau hati-hati dalam melakukan tindakan, sehingga dapat mempertimbangkan baik-buruknya, untung ruginya serta menjaga terjadinya suatu hal yang tidak diinginkannya setelah melakukan tindakan tersebut.

Dalam hubungan manusia dengan sesamanya, melalui CRBT diharapkan manusia hendaknya selalu menjalin persahabatan, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Untuk mengambil suatu keputusan yang menyangkut kepentingan bersama bagi masyarakat maupun keluarga, manusia diharapkan sangat baik menerapkan musyawarah dalam mencapai kemufakatan bersama. Selain itu, manusia diharapkan mempertahankan sistem kekerabatan untuk mensosialisasikan dirinya. Sedangkan dalam berbakti manusia diwajibkan harus tolong menolong, gotong-royong, mempunyai toleransi atau menghargai pendapat orang lain serta saling mengasihi. Di samping itu, manusia juga diharapkan tidak melupakan jasa-jasa yang diberikan orang lain, sehingga tahu berterimakasih dan membalas budi. Dalam bertutur dengan orang lain, manusia diharapkan memiliki rasa hormat dan bersikap sopan santun.

Manusia juga diharapkan mempertahankan nama baik dan martabatnya dalam upaya menjunjung tinggi harga dirinya. Terakhir, manusia diharapkan mau memaafkan kesalahan orang lain dan rela berkorban untuk memperjuangkan penderitaan orang lain serta menepati janji.

Dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu, melalui CRBT diharapkan manusia hendaknya dapat menghargai dan memanfaatkan ruang dan waktunya dengan baik. Dengan demikian manusia harus memiliki keteraturan dalam membagi waktunya untuk menjalani hidupnya. Selain itu, manusia diharapkan dengan teliti menentukan setiap langkah yang dilakukannya sesuai dengan pemanfaatan waktu yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di samping itu, manusia diharapkan tidak membedakan ruang atau tempat untuk mencari nafkah.

Dalam hubungan manusia dengan alam, melalui CRBT terekam citra keterkaitan masyarakat Batak Toba sepanjang sejarah perjalanan hidupnya. Manusia hidup tidak terlepas dari lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat memandang alam sebagai sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam hidupnya. Manusia dapat menyatu dengan alam, karena alam dideskripsikan begitu indah dan dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya. Apabila manusia baik, maka alam pun akan menerimanya dengan baik pula. Sebaliknya, jika manusia jahat, maka alam pun akan menerimanya dengan jahat pula. Selain itu, hubungan yang akrab antara

manusia dengan alam memberi kesan bahwa manusia harus mengetahui alam tidak mengerikan, tetapi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Alam menyimpan banyak kekayaan sebagai sumber kehidupan, hanya saja bagaimana manusia mendayagunakannya. Oleh karena itu, melalui cerita rakyat Batak Toba ini diharapkan manusia dapat menggali kekayaan alam dengan sebesar-besarnya, tetapi harus pula memperhatikan kelestariannya. Dengan demikian, alam sebagai ciptaan Tuhan akan tetap terpelihara.

D. Kesimpulan dan Pembahasan Keberlakuan Nilai-nilai Budaya bagi Generasi Penerus

Bila diperhatikan dari hasil analisis nilai-nilai budaya bagi generasi penerus masyarakat Batak Toba dewasa ini, dapat dikatakan bahwa dari tigapuluh tiga nilai budaya yang ditanyakan ternyata tigapuluh satu nilai budaya tersebut masih berlaku dan diwariskan, dengan persentase keberlakuan 93,8 %. Sedangkan dua nilai budaya tidak berlaku dan tidak diwariskan lagi dengan persentase 6,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai-nilai budaya dalam CRBT masih berlaku dan perlu diwariskan bagi generasi penerus, karena sangat diharapkan dapat berperan dalam pembentukan atau mempertahankan budaya nasional.